

HUBUNGAN ANTARA RELIGIUSITAS DENGAN AGRESIVITAS

Lerisa Sovinia, Nailul Fauziah*

Fakultas Psikologi Universitas Diponegoro

ersov92@yahoo.com

nailul_f@yahoo.com

ABSTRAK

Penelitian ini bertujuan untuk mengetahui hubungan antara religiusitas dengan agresivitas. Metode penelitian yang digunakan adalah metode kuantitatif. Sampel diambil berdasarkan teknik *cluster random sampling*. Subjek penelitian pada penelitian ini adalah santri Pesantren Al Ma'soem Bandung berjumlah 139 santri berdasarkan tiga wali santri dari lima wali santri. Alat pengumpulan data menggunakan dua buah skala psikologi yaitu skala religiusitas (41 aitem valid, $\alpha=0,898$) dan skala agresivitas (32 aitem valid, $\alpha=0,874$). Hasil analisis dengan menggunakan analisis regresi sederhana menunjukkan nilai koefisien korelasi (r_{xy}) sebesar $-0,586$ pada $p = 0,000$ ($p < 0,05$) menunjukkan bahwa hipotesis yang diajukan peneliti yaitu, terdapat hubungan negatif yang signifikan antara religiusitas dengan agresivitas dapat diterima. Semakin tinggi religiusitas maka semakin rendah agresivitas, dan sebaliknya. Religiusitas memberikan sumbangan efektif sebesar 34,3% terhadap variasi agresivitas. Kondisi tersebut menyatakan bahwa tingkat konsistensi variabel agresivitas sebesar 34,3% dapat diprediksi oleh variabel religiusitas, sisanya 65,7% dipengaruhi oleh faktor-faktor lain yang tidak diungkap dalam penelitian ini.

Kata kunci : religiusitas, agresivitas, santri

*Penulis penanggungjawab

RELATIONSHIP BETWEEN RELIGIOSITY AND AGGRESSIVENESS

Lerisa Sovinia, Nailul Fauziah*
Fakultas Psikologi Universitas Diponegoro

ersov92@yahoo.com
nailul_f@yahoo.com

ABSTRAK

This study aims to determine the relationship between religiosity and aggressiveness. The research method used is a quantitative method. Samples were taken based on random cluster sampling technique. Research subjects in this study were students of Pesantren Al Masoem London amounted to 139 students by three guardians of students of five guardians of students. Means of data collection using two scales, namely psychology Religiosity Scale (41-item valid, $\alpha = 0.898$) and Aggressiveness Scale (32-item valid, $\alpha = 0.874$). The results of the analysis using simple regression analysis showed a correlation coefficient (r_{xy}) at $= -0.586$ at $p = 0.000$ ($p < 0.05$) showed that the hypothesis that the researcher, there is a significant negative relationship between religiosity and unacceptable aggressiveness. The higher the religiosity, the lower aggressiveness, and vice versa. Religiosity effective contribution of 34.3% of the variation in aggressiveness. These conditions suggest that the level of consistency variabelagresivitas sebesar 34.3% can be predicted by religiosity variables, the remaining 65.7% is influenced by other factors that are not revealed in this study.

Keywords: religiosity, aggressiveness, students

*Responsible Author

PENDAHULUAN

Semakin banyaknya perilaku agresif yang tidak seharusnya dilakukan seperti pemukulan, penganiyaan antar teman bermain. Perilaku agresif merupakan suatu upaya dengan kekerasan atau pengejaan dengan berani untuk mencapai tujuan, serta bukan hanya terjadi secara insidental atau musiman, melainkan sudah menjadi kebiasaan, bahkan terencana. Bentuk perilaku agresif sangat beragam, mulai dari perkelahian, pengrusakan, perampokan, pembunuhan, pemerkosaan dan tindak kriminal lainnya (Chaplin, 2006, hal 15).

Hasil penelitian Putri (2013, h. 247) menunjukkan bahwa perilaku agresi dapat dipengaruhi oleh identitas sosial dari konformitas sebagai bentuk perilaku, sikap dan keyakinan yang ditampilkan oleh seseorang baik karena adanya tekanan dari kelompok maupun yang hanya ingin berperilaku sama dengan orang lain dalam kelompoknya. Anak yang tumbuh di lingkungan adanya tindakan-tindakan agresif dilakukan oleh teman sebayanya, maka cenderung akan melakukan hal yang sama dengan teman-temannya, karena mereka ingin diterima dan dihargai oleh teman sebayanya (Barkowitz, 2003, h. 220).

Sesuai dengan hasil penelitian yang dilakukan oleh Waluya (2008, h. 61) menunjukkan bahwa siswa yang menyukai film aksi cenderung memiliki perilaku agresif tinggi dibandingkan siswa yang menyukai film drama, horror, dan komedi. Jika informasi kekerasan menjadi tontonan harian kita, hal ini akan meninggalkan jejak di otak remaja. Ketika dalam merespon berbagai situasi yang kita hadapi,

maka informasi mengenai kekerasan yang sudah masuk dalam memori otak remaja akan mempengaruhi keputusan-keputusan tindakan mereka.

Adapun tindakan agresif lainnya seperti tawuran. Seperti aksi tawuran yang terjadi di Pasuruan Jawa Timur. Tawuran ini terjadi antara santri pondok pesantren al- Islam yang dikelola oleh Yayasan Pendidikan Islam (YAPI) dengan kelompok Aswaja Bangil (www.suaramerdeka.com). Kasus tersebut terlihat bahwa agresivitas tidak hanya terjadi pada siswa- siswa yang bersekolah disekolah umum, tetapi juga terjadi dikalangan para santri dipondok pesantren.

Pada masa remaja, minat agama terlihat dari tindakan remaja yang mengikuti pelajaran-pelajaran agama di sekolah, mengunjungi tempat ibadah dan mengikuti upacara keagamaan, perilaku tersebut merupakan perilaku beragama yang merupakan salah satu tolak ukur religiusitas seseorang (Lestari dan Purwati, 2002, h. 54). Usia santri memasuki usia remaja yang juga dikenal sebagai masa yang penuh kesukaran. Bukan saja kesukaran bagi individu yang bersangkutan tetapi juga bagi orang tuanya. Hal ini disebabkan karena remaja berada pada masa transisi antara masa kanak- kanak dan masa dewasa. Masa transisi ini seringkali menghadapkan remaja kepada situasi yang membingungkan. Situasi–situasi yang menimbulkan konflik, sering menyebabkan perilaku yang aneh, canggung dan kalau tidak dikendalikan maka akan semakin meningkat perilaku agresivitas (Sarwono, 2010, h. 72). Maraknya fenomena–fenomena yang terjadi mengenai perilaku agresi, menunjukkan bahwa perlunya nilai-nilai anti kekerasan merupakan filter utama perilaku agresi.

Perlunya pengendalian diri bagi remaja agar dapat mengurangi dan menghambat perilaku agresif yang semakin berkembang. Ketika individu sepenuhnya menyadari kemarahannya, maka individu akan mengendalikan perasaan dan tindakannya agar tetap sesuai dengan aturan masyarakat (Barkowitz, 2003, h. 88). Salah satu faktor yang mempengaruhi agresivitas adalah pengendalian diri. Bagian utama dari pengendalian diri di peroleh melalui pengamalan nilai-nilai religiusitas (Crapps dan Roberts, 1994.77).

Penelitian mengenai religiusitas dilakukan oleh Khairunnisa (2013, h. 8) menunjukkan bahwa religiusitas dan kontrol diri yang baik akan dapat membuat remaja terhindar dari tingkah laku negatif yang tidak sesuai dengan norma sosial. Senada pula dengan hasil penelitian Andisti dan Ritandiyono (2008, h. 173) menunjukkan bahwa semakin tinggi religiusitas maka semakin rendah perilaku seks bebasnya, dan sebaliknya semakin rendah religiusitas maka semakin tinggi perilaku seks bebasnya. Sehingga dengan adanya religiusitas dapat mengontrol perilaku individu sesuai dengan norma sosial dalam kehidupan sehari-hari. Hal tersebut dapat dipahami karena religiusitas mendorong individu untuk berperilaku baik dan bertanggung jawab atas perbuatannya, tingginya tingkat religiusitas dapat mendorong individu untuk berlomba-lomba dalam kebaikan. Oleh karena itu religiusitas sangat diperlukan setiap individu dalam membentuk moralitas (Jalaluddin, 2012, h. 261).

METODE

Variabel kriterium : Agresivitas

Variabel Prediktor : Religiusitas

Subjek yang digunakan dalam penelitian ini adalah santri kelas XI Pesantren Al Ma'soem Bandung. Pesantren Al Ma'soem memiliki lima kelas sesuai dengan wali santri untuk kelas XI. Penelitian ini menggunakan teknik sampling kluster dengan jumlah subjek penelitian 231 subjek.

Metode yang akan digunakan untuk mengumpulkan data pada penelitian ini adalah metode skala psikologi. Penelitian ini menggunakan dua macam skala yaitu skala agresivitas yang disusun berdasarkan aspek-aspek agresivitas dari Barkowitz (2003, h. 22). Skala religiusitas yang disusun berdasarkan dimensi-dimensi dari Glock & Stark (dalam Ancok dan Suroso, 2004, h. 77) yaitu keyakinan, praktek agama, pengalaman, pengetahuan agama, konsekuensi atau pengamalan. Teknik analisis data menggunakan teknik analisis regresi sederhana pada program komputer SPSS (*Statistical Package for the Social Science for Windows version 17.0*).

HASIL DAN PEMBAHASAN

Penelitian ini bertujuan untuk mengetahui ada tidaknya hubungan antara religiusitas dengan agresivitas. Hasil yang diperoleh dari pengajuan hipotesis dalam penelitian ini menunjukkan bahwa terdapat hubungan negatif yang signifikan antara religiusitas dengan agresivitas yang ditunjukkan dengan angka korelasi $r_{xy} = -0,586$ dengan $p = 0,000$ ($p < 0,05$). Koefisien korelasi tersebut menunjukkan bahwa terdapat hubungan negatif yang signifikan antara religiusitas dengan agresivitas. Sehingga, semakin rendah tingkat religiusitas maka semakin tinggi agresivitas. Hasil tersebut membuktikan bahwa hipotesis yang menyatakan terdapat hubungan negatif antara religiusitas dengan agresivitas dapat **diterima**.

Hasil penelitian religiusitas menunjukkan bahwa 0,7 % santri berada pada kategori rendah, 34,6 % santri berada pada kategori tinggi, dan 64,7 % santri berada pada kategori sangat tinggi. Hal ini menunjukkan bahwa santri mampu menjalankan aturan-aturan dan kewajiban-kewajiban agamanya dengan patuh dan konsisten, ritualistik dan juga mengamalkan pengetahuan yang telah mereka dapatkan dari ajaran agama yang dianutnya. Berkaitan dengan tingkat religiusitas yang tinggi pada santri, dikarenakan kegiatan keagamaan santri di pesantren yang *full day* hingga malam hari dan dilanjutkan kembali setelah shalat subuh, serta materi pembelajaran yang bersifat keagamaan.

Jalaluddin (2012, h. 75) menyatakan bahwa tingkat religiusitas pada diri remaja akan berpengaruh terhadap perilakunya. Apabila remaja memiliki tingkat religiusitas yang tinggi, maka remaja akan menunjukkan perilaku ke arah hidup yang religius pula, sebaliknya remaja yang memiliki tingkat religiusitas rendah. Pada prinsipnya individu yang meyakini agamanya dengan baik, maka individu tersebut akan berpegang teguh pada keyakinan ajaran agamanya. Koenig (2001, h.105) menyatakan bahwa emosi positif dari religi dapat pula mencegah individu terlibat perilaku kompensasi negatif dalam menyelesaikan masalahnya seperti menggunakan napza atau tindakan agresif.

Pada program pembelajaran di Pesantren Al Ma'soem menitikberatkan pada pembiasaan praktek ibadah sehari-hari. Hal ini ditujukan agar dapat mengontrol perilaku santri dari pengaruh negatif dari lingkungan luar pesantren, adapula pelajaran mengenai akidah akhlak, dimana menerangkan mengenai tata cara bersikap selayaknya seorang muslim.

Senada pula dengan hasil penelitian Azti (2011, h, 78) mengenai hubungan penalaran moral dan religiusitas dengan *self control* bahwa semakin tinggi tingkat penalaran moral dan religiusitas seseorang semakin tinggi juga *self control* yang dimiliki, sebaliknya semakin rendah tingkat penalaran moral dan religiusitas seseorang, maka semakin rendah pula *self control*. Sehingga dengan tingginya tingkat religiusitas dapat mengontrol perilaku individu sesuai dengan nilai dan norma agama.

Hasil penelitian agresivitas menunjukkan 39,6 % santri berada pada kategori sangat rendah, 58,3 % santri berada pada kategori rendah, 2,2 % santri berada pada kategori tinggi. Deskripsi kategori agresivitas menunjukkan bahwa sampel penelitian memiliki agresivitas yang rendah, yaitu sebanyak 58,3 berada pada kategori antara skor 56 hingga 80. Sehingga agresivitas subjek berada pada kategori rendah. Artinya bahwa kecenderungan untuk menyakiti orang lain dalam kondisi emosi yang tidak dapat di atasi.

Hasil penelitian menunjukkan bahwa agresivitas santri pesantren Al Ma'soem dalam kategori rendah. dengan hasil penelitian tersebut, pengelola Pesantren mengungkapkan bahwa santri-santri pesantren Al Ma'soem mempunyai peraturan secara tertulis dan tidak tertulis, yaitu peraturan diterapkannya sistem poin bagi santri yang melanggar peraturan pesantren. Pada peraturan tersebut masing-masing santri apabila melanggar peraturan dapat dikenai poin sesuai jenis pelanggaran dan dengan jumlah maksimal poin sebesar 100 poin, dan apabila terdapat santri sudah mengumpulkan poin 100 tersebut maka, pihak pesantren mengembalikan santri pada orangtua. Diterapkannya sistem poin di Pesantren Al

Ma'soem bertujuan untuk melatih santri dalam berperilaku sesuai dengan ajaran agama yang diterapkan di area pesantren. Sehingga santri dapat mencegah timbulnya perilaku-perilaku menyimpang yang dapat merugikan diri sendiri maupun orang lain.

Berdasarkan penjelasan mengenai religiusitas dengan agresivitas disimpulkan bahwa remaja pada umumnya merupakan masa peralihan dari masa anak-anak dan pada perkembangan agamanya masih membutuhkan bimbingan dan himbauan dari pihak terkait baik itu pihak keluarga, masyarakat dan sekolah. Sehingga remaja dapat menanamkan nilai-nilai religius dalam kehidupan sehari-hari. Pentingnya religiusitas sebagai bentuk pengendalian diri yang merupakan salah satu faktor yang dapat mempengaruhi agresivitas berhubungan dengan moral atau akhlak

Peneliti telah berusaha untuk dapat mencapai hasil semaksimal mungkin, tetapi dalam kenyataannya penelitian ini tidak luput dari kendala dan keterbatasan serta kelemahan-kelemahan penelitian yang terdapat pada aitem-aitem dalam penelitian ini juga memiliki kelemahan karena terdapat beberapa aitem belum sesuai dengan indikator dari agresivitas.

KESIMPULAN DAN SARAN

Berdasarkan hasil analisis, maka dapat disimpulkan bahwa terdapat hubungan negatif yang signifikan antara religiusitas dengan agresivitas pada santri Pesantren Al Masoem di Bandung yang ditunjukkan dengan angka korelasi (r_{xy}) sebesar $= -0,586$ pada $p = 0,000$ ($p < 0,05$). Hal tersebut menunjukkan semakin

tinggi tingkat religiusitas maka semakin rendah agresivitas. Sebaliknya, semakin rendah tingkat religiusitas maka semakin tinggi agresivitas.

Koefisien determinasi agresivitas dan religiusitas pada santri Pesantren Al Ma'soem di Bandung ditunjukkan dengan dengan R^2 sebesar 0,343 yang memiliki arti bahwa dalam penelitian ini, religiusitas memberikan sumbangan efektif sebesar 34,3% terhadap variasi agresivitas. Kondisi tersebut menyatakan bahwa tingkat konsistensi variabel agresivitas sebesar 34,3% dapat diprediksi oleh variabel religiusitas, sisanya 65,7% dipengaruhi oleh faktor-faktor lain yang tidak diungkap dalam penelitian ini. Berdasarkan hasil penelitian yang telah diperoleh, maka dapat dikemukakan saran yang dapat bermanfaat bagi pihak lain. 1) Bagi Pesantren Al Ma'soem diharapkan membimbing dan mengarahkan santri melalui metode latihan dan pembiasaan dalam menerapkan norma-norma yang berlaku di pesantren dalam mempertahankan tingginya tingkat religiusitas santri, Latihan dan pembiasaan ini pada akhirnya akan menjadi akhlak yang tertanam dalam diri santri yang tidak terpisahkan sehingga perilaku santri dapat mencegah terjadinya agresivitas. 2). Bagi orangtua diharapkan untuk tetap memberikan perhatian dan pengawasan bagi anak-anaknya, sehingga anak tidak lepas kontrol dari orangtua, dan menghindari perilaku-perilaku yang mengarah pada perilaku agresif. 3). Bagi peneliti selanjutnya yang tertarik untuk meneliti agresivitas pada santri disarankan agar dapat memperdalam dengan melakukan studi kualitatif. Bagi peneliti selanjutnya yang akan menggunakan metode kuantitatif maka dipersilahkan untuk mencari faktor-faktor yang mempengaruhi agresivitas lainnya yang belum diteliti di dalam skripsi.

DAFTAR PUSTAKA

- Ancok & Suroso. 2001. *Psikologi Islami*. Yogyakarta: Pustaka Pelajar
- Andisti, M. A., & Ritandiyono. 2008. Religiusitas dan Perilaku Seksual Pada Dewasa Awal. *Jurnal Psikologi Universitas Gunadarma*, vol 1(2).
- Azti, Desti. 2011. "Pengaruh Penalaran Moral dan Religiusitas Terhadap Self Control Dalam Pencegahan Penyalahgunaan Narkoba Pada Remaja". *Skripsi*. Universitas Islam Negeri Syarif Hidayatullah Jakarta.
- Azwar, S. 2007. *Metode Penelitian*. Yogyakarta : Pustaka Pelajar.
- Barkowitz, L. 2003. *Emotional Behavior: Mengenai Perilaku & Tindakan Kekerasan di Lingkungan Sekitar Kita & Cara Penanggulangannya: Buku Kesatu*. Alih bahasa: Hartanti Woro Susiatni.. Jakarta: Penerbit PPM.
- Chaplin, J. P. 2006. *Kamus Lengkap Psikologi*. Alih bahasa: Kartini Kartono. Jakarta: PT Raja Grafindo Persada.
- Crapps, R, & Robert, W. 1994. *Perkembangan Kepribadian dan Keagamaan. Cetakan ke-1. Alih Bahasa: Agus M. Hardjana*. Yogyakarta: Kanisius.
- Jalaludin. 2012. *Psikologi Agama*. Jakarta: PT. Raja Grafindo Persada.
- Khairunnisa, A. 2013. Hubungan Religiusitas dan Kontrol Diri dengan Perilaku Seksual Pranikah Remaja di MAN 1 Samarinda. *Jurnal Psikologi*, vol.1(2).
- Koenig, H.G. 2001. Religion and medicine II: Religion, mental health, and related behaviors. *International Journal of Psychiatry in Medicine*, No.31, 97-109.
- Krahe, B. 2005. *Perilaku Agresif, Buku Panduan Psikologi Sosial*. Alih bahasa: Helly Soetjipto. Yogyakarta : Pustaka Pelajar.
- Monks, F. J., dkk. 2004. *Psikologi Perkembangan: Pengantar dalam Berbagai Bagiannya*. Yogyakarta: Gadjah Mada University Press.
- Lestari, R.P. 2002. Hubungan Antara Religiusitas dengan Tingkah Laku Koping. *Indigenous*, vol 6 (1) h. 52-58.
- Putri, K., R., A. 2013. Hubungan Ntara Identitas Sosial dan Konformitas dengan Perilaku Agresi Pada Suporter Sepak Bola Persisam Putra Samarinda. *Jurnal Psikologi Unversitas Mulawarman Samarinda*, vol 1.
- Sarwono, S. W. 2002. *Psikologi Sosial*. Jakarta: Balai Pustaka.
- Sarwono, S. W. 2006. *Psikologi Remaja*. Jakarta: PT. Raja Grafindo Persada.
- Sarwono, S. W. 2012. *Psikologi Sosial*. Jakarta: Salemba Humanika.
- Waluya, O. D. dan Rakhmadiananti. A. 2008. Perilaku Agresif Ditinjau Dari Jenis Tontonan Film Pada Siswa SMA 70 Jakarta Selatan. *Jurnal Psikologi Universitas Esa Unggul Jakarta*, vol 6 (2).